

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah kondisi saat seseorang mengalami perubahan perilaku akibat tekanan batin atau masalah mental yang bisa mempengaruhi pola pikir dan emosinya. Orang yang mengalami gangguan jiwa biasanya mereka bisa terlihat berantakan, malas merawat diri, tidak nafsu makan, hingga tubuh menjadi kurus. Dari sisi psikologis dan sosial, mereka sering merasa sedih, murung, dan cenderung menjauh dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun teman-temannya. Salah satu masalah yang sering muncul pada penderita gangguan jiwa adalah isolasi sosial, yaitu saat seseorang lebih memilih menyendiri dan sulit bersosialisasi. Biasanya, hal ini diawali dengan rasa tidak percaya diri, sehingga lama-kelamaan penderita lebih memilih menutup diri dan menghindari interaksi dengan lingkungan sekitar (Novitasari & Sari., 2020).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, sekitar 13% dari total penyakit global disebabkan oleh masalah kesehatan jiwa. Angka ini diperkirakan akan meningkat hingga 25% pada tahun 2030. Peningkatan tersebut diprediksi akan berdampak pada bertambahnya kasus gangguan jiwa yang disertai gejala isolasi sosial. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jumlah penderita gangguan jiwa yang mengalami isolasi sosial mencapai 1,7 per 1.000 penduduk, atau sekitar 400.000 orang. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa di DKI Jakarta hanya sebesar 0,22%. Pada kegiatan pengabdian masyarakat untuk deteksi masalah kesehatan jiwa di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, ditemukan 49 klien gangguan jiwa (0,40%), dan semuanya mengalami isolasi sosial. Meskipun data spesifik tentang jumlah total penderita isolasi sosial di Jakarta masih terbatas, temuan tersebut memberikan gambaran mengenai prevalensi kasus isolasi sosial di wilayah tersebut (Marliana et al., 2023).

Pasien yang mengalami isolasi sosial di RSJ Islam Klender mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2021 terdapat 8 orang pasien dengan isolasi sosial, kemudian tahun 2022 jumlah sebanyak 12 orang, dan pada tahun 2023 menjadi 15 orang, dan tahun 2024 meningkat menjadi 18 orang. Selain kasus yang terus meningkat hal penting yang tidak bisa diabaikan adalah bahwa pasien yang mengalami isolasi yang tidak ditangani dengan baik akan berkembang mengalami masalah lain seperti halusinasi yang dapat memicu masalah lebih besar seperti perilaku kekerasan dan tidak jarang menimbulkan perilaku untuk mencederai diri dan orang lain, sehingga hal ini memerlukan intervensi dari perawat baik dari aspek promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif agar mengurangi jumlah yang terus meningkat maupun untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat isolasi sosial menarik diri. Usaha promotif dan preventif yang bisa dilakukan perawat adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesehatan jiwa, sedangkan dari aspek kuratif yaitu dengan kolaborasi dengan dokter dalam penanganan pasien isolasi sosial menarik diri untuk pemberian obat-obatan maupun dengan terapi *non-farmakologi* yang bisa dilakukan oleh perawat secara mandiri.

Dalam konteks asuhan keperawatan, upaya rehabilitatif yang dapat dilakukan terhadap pasien dengan isolasi sosial meliputi berbagai intervensi terapeutik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, membangun rasa percaya diri, serta memperbaiki kualitas hubungan interpersonal pasien. Salah satu bentuk intervensi yang mulai banyak digunakan adalah terapi musik. Terapi musik merupakan intervensi *non-farmakologis* yang melibatkan penggunaan musik secara terstruktur untuk mencapai tujuan terapeutik, termasuk menurunkan gejala isolasi sosial (Aprilia, 2018).

Pemberian terapi musik dalam asuhan keperawatan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) menjadi bagian dari intervensi rehabilitatif yang bertujuan untuk merangsang respons emosional dan sosial pasien. Melalui terapi musik, pasien diajak untuk mengekspresikan perasaan, memperkuat koneksi interpersonal, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Aktivitas mendengarkan musik bersama, menyanyikan lagu, dan berdiskusi mengenai

musik dapat menciptakan suasana yang mendukung proses interaksi sosial secara bertahap (Sari, 2020).

Salah satu upaya *non-farmakologi* yang bisa dilakukan untuk menangani pasien dengan masalah isolasi sosial adalah pemberian berbagai jenis terapi modalitas, seperti terapi aktivitas kelompok, terapi musik, terapi perilaku kognitif, terapi suportif, dan jenis terapi lainnya. Dari beberapa metode tersebut, terapi musik menjadi salah satu pilihan yang bisa diterapkan dengan tujuan membantu pasien agar lebih mudah bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Terapi musik sendiri merupakan proses yang dirancang secara terencana dan bersifat pencegahan untuk membantu proses penyembuhan bagi penderita yang mengalami gangguan atau hambatan dalam berbagai aspek kehidupannya, baik secara fisik, motorik, sosial, ekonomi, maupun kecerdasan mental (Aini, 2021). Di sisi lain, perawat di ruang perawatan jiwa menyatakan bahwa terapi musik masih jarang diterapkan karena keterbatasan jumlah perawat, jadwal yang tidak rutin, minimnya fasilitas, serta belum tersedia ruangan khusus yang nyaman untuk melaksanakan terapi musik secara optimal (Salamung et al., 2024).

Musik adalah salah satu bentuk seni budaya yang lahir dari kreativitas, perasaan, dan pikiran manusia, yang disusun melalui suara-suara indah yang berirama atau dalam bentuk lagu (Suryana, 2012). Melalui terapi musik, seseorang dapat mengekspresikan perasaannya, membantu proses pemulihan fisik, memberikan efek positif terhadap suasana hati dan emosi, membangkitkan kenangan, serta menjadi sarana yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional dengan orang lain. Terapi musik ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan dinilai lebih efektif untuk berbagai kalangan (Aini, 2021).

Pemberian terapi musik dalam asuhan keperawatan jiwa dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, merangsang area emosional otak, serta meningkatkan motivasi pasien untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Musik juga dapat memunculkan kenangan positif, menciptakan rasa relaksasi, serta membentuk koneksi interpersonal antara pasien dengan pasien lainnya maupun dengan tenaga kesehatan. Dalam

praktiknya, terapi musik dapat dilaksanakan dalam bentuk mendengarkan musik, menyanyikan lagu bersama, atau memainkan alat musik sederhana dalam kelompok. Sesi-sesi ini membantu meningkatkan keterlibatan sosial, memperkuat empati, dan mengurangi perasaan terasing (Hasanah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Arisandy pada tahun 2017 mengkaji pengaruh penerapan terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Ernaldi Bahar, Provinsi Sumatera Selatan. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan bersosialisasi sebelum intervensi adalah 3,10 dengan simpangan baku 1,449. Nilai minimum sebelum intervensi adalah 1, sedangkan nilai maksimum adalah 5. Setelah intervensi, nilai rata-rata meningkat menjadi 10,00 dengan simpangan baku 0,000. Nilai minimum dan maksimum setelah intervensi masing-masing adalah 10. Nilai P sebesar 0,000 menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penerapan terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien tersebut di rumah sakit yang sama (Arisandy, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Sari pada tahun 2020, melalui studi kasus terhadap pasien dengan gangguan isolasi sosial yang cenderung menarik diri, menunjukkan kemajuan setelah intervensi keperawatan berupa terapi musik dari pertemuan pertama hingga keenam. Hasil tersebut mengindikasikan peningkatan kemandirian pasien dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi menunjukkan bahwa pasien berhasil meningkatkan tingkat kemandirian sehari-hari sebanyak 11 poin. Secara spesifik, pasien kini dapat mandi secara mandiri tanpa instruksi, mulai membangun hubungan pertemanan, dan memahami cara berkenalan dengan orang lain (Novitasari & Sari., 2020).

Menurut (Rahmatika, 2023b) Pada penelitian ini terbukti bahwa terapi musik dapat membantu klien dengan isolasi sosial untuk mempermudah berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan kesenangan yang dirasakan.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa prevalensi isolasi sosial pada pasien gangguan jiwa semakin meningkat dan membawa dampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Meningkatnya jumlah pasien dengan isolasi sosial di

wilayah Jakarta menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam penanganan kondisi ini agar tidak berkembang menjadi masalah psikososial yang lebih kompleks. Isolasi sosial yang tidak ditangani dengan baik dapat memicu komplikasi serius seperti halusinasi, perilaku agresif, hingga risiko mencederai diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks intervensi, terapi non-farmakologis menjadi pilihan utama yang penting karena memberikan dampak positif tanpa efek samping seperti terapi obat. Aini (2021) mengemukakan bahwa terapi musik merupakan modalitas terapi yang efektif dalam membantu pasien gangguan jiwa mengatasi isolasi sosial melalui stimulasi emosional dan sosial secara bertahap. Terapi musik tidak hanya meningkatkan mood dan relaksasi pasien, tetapi juga merangsang motivasi untuk berinteraksi sosial, yang sangat krusial dalam proses rehabilitasi jiwa. Penelitian Arisandy (2017) membuktikan secara empiris bahwa pemberian terapi musik secara terstruktur mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial dengan signifikan. Hal ini diperkuat oleh hasil studi kasus Novitasari & Sari (2020) yang menunjukkan kemajuan kemandirian dan interaksi sosial pasien setelah diberikan terapi musik selama beberapa sesi. Rahmatika (2023) juga menegaskan bahwa terapi musik membantu pasien mengekspresikan emosi dan mempermudah komunikasi interpersonal. Meski demikian, pelaksanaan terapi musik masih menghadapi berbagai tantangan praktis, seperti keterbatasan tenaga dan fasilitas (Salamung et al., 2024). Oleh karena itu, peran perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan menjadi sangat strategis untuk mengintegrasikan terapi musik sebagai bagian dari intervensi rehabilitatif rutin di RSJ Islam Klender. Implementasi yang konsisten dan didukung fasilitas memadai diyakini dapat menurunkan angka isolasi sosial dan meningkatkan kualitas hidup pasien secara signifikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Untuk Menurunkan Gejala Isolasi Sosial di RSJ Islam Klender”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Untuk Menurunkan Isolasi Sosial di RSJ Islam Klender ?

C. Batasan Masalah

Karya Tulis Ilmiah ini membahas Asuhan Keperawatan yang memanfaatkan terapi musik untuk menurunkan isolasi sosial di RSJ Islam Klender Jakarta pada bulan Juni 2025.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Musik Untuk Menurunkan Isolasi Sosial di RSJ Islam Klender.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien jiwa dengan gangguan isolasi sosial.
- b. Mengamati dan memilih prioritas masalah keperawatan yang muncul pada pasien jiwa dengan gangguan isolasi sosial.
- c. Menyusun perencanaan tindakan keperawatan pada pasien jiwa dengan gangguan isolasi sosial.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien jiwa dengan gangguan isolasi sosial.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien jiwa dengan gangguan isolasi sosial.
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien jiwa dengan gangguan isolasi sosial.
- g. Mengidentifikasi penurunan gejala isolasi sosial pada pasien jiwa sebelum dan sesudah diberikan terapi music.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil studi kasus diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan wawasan tentang terapi musik dalam menurunkan isolasi sosial. Serta meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menurunkan gejala isolasi sosial dengan menerapkan terapi musik serta mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan di kampus Universitas Bhakti Kencana Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat membantu keluarga merawat pasien isolasi sosial dengan cara pemberian terapi musik.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi, informasi dan pengetahuan dalam pembelajaran untuk memajukan kualitas institusi Pendidikan khususnya mengenai penerapan terapi musik untuk menurunkan isolasi sosial.

c. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan dapat ditingkatkan terutama menggunakan penerapan terapi musik serta asuhan keperawatan yang sesuai standar operasional prosedur keperawatan.